

**PEMBELAJARAN BERBICARA MELALUI CERITA PENGALAMAN
LIBURAN YANG MENGESANKAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
TALKING STICK SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 POLOMBANGKENG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**

Andi Dewi Aulia

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

E-mail: andidewiaulia@gmail.co.id

ABSTRAK

Andi Dewi Aulia. 2018. "Pembelajaran Berbicara Melalui Cerita Pengalaman Liburan yang Mengesankan dengan Menggunakan Model Talking Stick Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar". Skripsi. Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Muhammad Rapi Tang dan Azis).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keberhasilan pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan dengan menggunakan model talking stick siswa kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas IX yang berjumlah 288 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas IX yang diambil secara acak sehingga berjumlah 165 orang. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pemberian tes berbicara berupa tes menceritakan pengalaman liburan yang mengesankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara berdasarkan hasil tes, tidak ada siswa yang memperoleh nilai 85-100. Siswa yang memperoleh nilai 75-84 sebanyak 17 orang dengan persentase 10,3% dan tingkat keberhasilan yakni tinggi. Siswa yang memperoleh nilai 55-74 sebanyak 112 orang dengan persentase 68,0% dan tingkat keberhasilan yakni sedang. Siswa yang memperoleh nilai 25-54 sebanyak 36 orang dengan persentase 21,7% dan tingkat keberhasilan yakni rendah. Nilai rata-rata pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar adalah 60,7420 atau jika dibulatkan menjadi 60,74. Berdasarkan hasil analisis data tingkat keberhasilan pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar tergolong sedang karena dari total 165 jumlah sampel hanya 17 orang yang mencapai nilai yang ditetapkan di SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar yaitu dengan nilai 75.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berbicara Melalui Cerita Pengalaman Liburan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam setiap aspek kehidupan manusia baik secara pribadi, kelompok, keluarga, berbangsa dan bernegara, pendidikan wajib dilaksanakan. Sehubungan dengan itu, segala proses pendidikan selalu diarahkan untuk dapat menyediakan atau menciptakan tenaga-tenaga terdidik bagi kepentingan bangsa, negara, dan tanah air. Pendidikan dari segi kualitas dapat dilihat dari dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi proses dan sisi hasil belajar. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku siswa dalam mempelajari bahan pelajaran, sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang diperoleh sebagai pengaruh dari proses belajar. Belajar merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan hasil belajar dengan kata lain, bagaimana seharusnya siswa belajar akan sangat ditentukan oleh apa hasil yang ingin diperoleh oleh siswa. Perkembangan global saat ini menuntut dunia pendidikan untuk selalu mengubah konsep berpikir. Hal tersebut tidak hanya terkait dengan kewajiban moral seorang guru untuk mendorong dan memotivasi siswa agar belajar pengetahuan dan keterampilan yang signifikan, tetapi juga terkait dengan tugas guru untuk memicu siswa agar bersikap lebih kreatif.

Kurikulum merupakan bagian yang sangat dasar dan prinsip dalam pembelajaran,

dengan adanya kurikulum maka pembelajaran akan ada arah dan tujuan yang akan dicapai, apabila kurikulum tidak ada maka dapat dipastikan arah dan tujuan suatu pembelajaran tidak berujung, sudah selayaknya kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang memiliki arah dan tujuan yang jelas. Indonesia sebagai bangsa yang merdeka telah berkali-kali mengganti kurikulum dengan harapan yang sangat besar dapat mencerdaskan dan membawa bangsa ini sejajar dengan bangsa-bangsa yang telah maju dan berhasil dalam membangun negaranya. Membawa harapan besar inilah maka berulang kali pemerintah mengubah kurikulum yang sudah mapan, dalam kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang baru bagi dunia pendidikan sekolah mengedepankan kreatifitas dan keaktifan dari siswanya, sehingga peran guru adalah membimbing agar seorang siswa dapat belajar secara mandiri dan sportif. Seorang siswa dalam kurikulum 2013 akan diarahkan menjadi individu yang berkualitas dan penuh semangat untuk ingin tahu dan mampu menjadi individu yang dapat mengeluarkan ide-ide yang cemerlang. Kurikulum 2013 juga merupakan kurikulum yang menitikberatkan kepada siswa, dengan demikian diharapkan siswa mampu mengoptimalkan potensi dirinya, karena tidak bergantung kepada guru mereka (siswa) dapat mencari bahan pembelajaran yang lain dari gurunya, tetapi masih berkaitan dengan materi yang harus dipelajarinya

Keterampilan berbicara berhubungan erat dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka ragam dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mula-mula pada masa kecil kita menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita membaca dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang tidak pernah hilang dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari visi reformasi pendidikan nasional dalam proses pembelajaran di kelas, seringkali seorang pendidik dihadapkan dengan permasalahan di mana siswa mempunyai prestasi akademis yang tidak sesuai dengan harapan pendidik dan perlu adanya usaha dari seorang pendidik untuk membantu siswa dalam mengembangkan pembelajaran berbicara, khususnya pada pembelajaran berbicara siswa melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan

Permainan dengan menggunakan model *talking stick* (tongkat berbicara) sebagai media yang pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara yang menggembirakan. Model *talking stick* (tongkat berbicara) digunakan supaya saat bergiliran bercerita siswa lebih siap, tidak banyak waktu terbuang, dan tidak saling tunjuk karena sudah ada aturan permainan sehingga selain dapat mengefektifkan waktu penggunaan model ini

juga menggembirakan siswa karena di dalamnya terdapat permainan. Sehingga diharapkan pembelajaran menggunakan model *talking stick* (tongkat berbicara) dapat mendorong siswa supaya berani mengungkapkan pendapat secara lisan (berbicara) sesuai dengan pengalaman liburan mengesankan yang mereka miliki. *Talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan (Arif, 2017) bahwa tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara, pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah ia harus memegang tongkat, tongkat akan berpindah pada orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi.

Penelitian sejenis atau relevan pernah dilakukan oleh Desi Mirajati 2010 dengan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dengan Teknik *Story Telling* dalam Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siswa Kelas III SDN 1 Karangrejo Solomerto Wanosobo”. Gadies Farhana Pratitis 2014 dengan judul skripsi “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode *Talking Stick* pada Siswa Kelas II MI Pembangunan UIN Jakarta” dan Ginanjar Jiwangga Murti 2014 dengan judul skripsi “Keefektifan Penggunaan Metode *Talking Stick* dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas XI Usaha

Perjalanan Wisata SMK Negeri 4 Yogyakarta”. Dari uraian latar belakang tersebut penulis termotivasi untuk memilih judul penelitian pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan dengan menggunakan model *talking stick* (tongkat berbicara). Perbedaan penelitian ini dengan Desi Mirajati terletak pada pembelajaran yang diberikan dan tempat penelitian. Gadies Farhana Pratitis dan Ginanjar Jiwangga Murti juga terletak pada tempat penelitian.

Peneliti memilih kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar sebagai objek penelitian karena materi keterampilan berbicara melalui cerita pengalaman terdapat dalam kurikulum pada kelas IX SMP yang telah diterapkan di sekolah tersebut. Pelaksanaan penelitian ini juga bertujuan untuk melihat fungsi dari model tersebut. Fungsi yang dimaksud adalah model *talking stick* (tongkat berbicara). Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Berbicara Melalui Cerita Pengalaman Liburan yang Mengesankan dengan Menggunakan Model *Talking Stick* Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah tingkat keberhasilan pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan dengan menggunakan model *talking stick* (tongkat berbicara) siswa kelas IX SMP

Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar”?

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat keberhasilan pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan dengan menggunakan model *talking stick* (tongkat berbicara) siswa kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

Manfaat Teoretis

Memberikan informasi yang lebih rinci mengenai pembelajaran berbicara siswa melalui cerita pengalaman yang mengesankan.

Manfaat Praktis

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya berbicara.

Bagi akademis dan guru akan menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan model *talking stick* (tongkat berbicara) pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya berbicara.

Bagi peneliti lain, sebagai wahana pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara dikatakan suatu proses berkomunikasi, sebab

di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara juga merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. Berbicara dapat pula diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan gagasan atau perasaan secara lisan (Tarigan, 2008).

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung, dsb.) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Sedangkan mengesankan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah meninggalkan kesan (bekas). Jadi, pengalaman mengesankan adalah kejadian yang pernah dialami, baik yang sudah lama atau yang baru saja terjadi yang meninggalkan kesan di benak orang yang mengalami pengalaman tersebut. Menurut (Masri, 2012) pengalaman bisa berupa: pengalaman menyenangkan, pengalaman mengejutkan, dan pengalaman memalukan. Yang terpenting dari pengalaman adalah hikmah atau pelajaran yang bisa diambil.

Setiap orang pada dasarnya tentu mempunyai sebuah pengalaman. Pengalaman adalah peristiwa yang pernah dialami seseorang. Peristiwa yang pernah dialami itu terkadang sulit untuk dilupakan karena sangat membekas atau sangat mengesankan. Peristiwa semacam itu disebut dengan pengalaman pribadi yang mengesankan. Pengalaman itu dapat dituangkan dalam sebuah cerita. Pengalaman

yang mengesankan itu dapat berguna untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Bagi orang lain dapat menambah pengetahuan sekaligus berfungsi menghibur, adapun hikmahnya dapat dipakai untuk mengingat kembali peristiwa masa lalu yang tak terlupakan. Pengalaman yang paling mengesankan itu diperoleh dari banyak cara seperti melihat, mengamati, meneliti, mendengarkan, merasakan, dan seterusnya. Jadi pengalaman itu dapat dialami diri sendiri maupun dialami oleh orang lain. Pengalaman merupakan sumber atau bahan yang tidak ada habis-habisnya. Pengalaman pribadi sebagai bahan pembelajaran memberikan beberapa kemudahan kepada siswa. Kemudahan pertama, siswa mengalami sendiri serta benar-benar menghayati sehingga memudahkan untuk mengingat kembali. Kemudahan kedua, penghayatan terhadap isi atau bahan sangat membantu dalam perumusan kalimat topik dan kalimat pengembangannya, untuk mengungkapkan pengalaman yang menarik, seseorang dapat berpedoman dalam beberapa hal antara lain pengalaman apa yang akan disampaikan, kapan dan di mana pengalaman itu terjadi, siapa saja yang terlibat dalam pengalaman atau peristiwa itu, akibat apa yang timbul dari pengalaman itu, mengapa pengalaman itu dianggap menarik, dan pelajaran apa yang diperoleh berdasarkan pengalaman itu (Masri, 2012).

Model pembelajaran adalah variasi strategi yang diciptakan seorang guru untuk mendesain pembelajaran (Djumingin, 2011). Menurut (Rusman, 2016) model pembelajaran

adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Lebih luas lagi dikemukakan bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia, dan bantuan belajar melalui komputer. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi (Arif, 2017). Pembelajaran pada model *talking stick* (tongkat berbicara) siswa bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai

fasilitator. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran model *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Adapun model ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, kepercayaan diri dan *life skill* yang mana pendekatan tersebut ditujukan untuk memunculkan emosi dan sikap positif belajar dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan kecerdasan otak. Jadi, Model *talking stick* ini adalah sebuah metode pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada siswa untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan paksaan sepanjang tidak merugikan bagi siswa dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri (Miftahulhuda, 2015).

Menurut (Djumingin, 2011) Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model *talking stick* ini adalah guru menyiapkan sebuah tongkat, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi, setelah selesai membaca materi atau buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya, guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan

pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, terakhir guru memberikan kesimpulan, evaluasi, dan penutup. Kelebihan model *talking stick* adalah menguji kesiapan siswa, melatih memahami dengan cepat, dan mendorong siswa giat belajar. Kekurangannya yaitu membuat siswa senam jantung dan guru harus membimbing yang tidak aktif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penelitian dengan pengumpulan data berbentuk angka. Angka yang dimaksud adalah nilai hasil tes secara lisan siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara. Hal ini sejalan dengan definisi menurut Gay (dalam Leo, 2013) yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif didasarkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka (numerik) untuk menjelaskan, memprediksi, dan/atau mengontrol fenomena yang diminati.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan dengan menggunakan model *talking stick* siswa kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara dengan mengamati aspek kalimat, volume suara, kelancaran, dan isi cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2016)

tentang definisi variabel penelitian, bahwa segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya, disebut sebagai variabel penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan dengan menggunakan model *talking stick* siswa kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara pada aspek kalimat, volume suara, kelancaran, dan isi cerita dalam hal ini peneliti memunculkan tema “Liburan Semester” yang diceritakan siswa, agar lebih terarah pelaksanaan pengumpulan data penelitian, maka perlu diberi batasan atau definisi tiap variabel yang terlibat. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008). Pengalaman mengesankan adalah kejadian yang pernah dialami, dijalani, dirasa, dan ditanggung baik yang sudah lama atau baru saja terjadi yang meninggalkan kesan. Model Pembelajaran adalah variasi yang diciptakan seorang guru untuk mendesain pembelajaran (Djumingin, 2011). *Talking stick* (tongkat berbicara) adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran atau bergantian (Miftahulhuda, 2015).

Desain Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian, desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah desain penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik yang dideskripsikan. Dalam penelitian ini, yang dideskripsikan adalah pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman yang mengesankan siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini, yaitu keseluruhan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar yang berjumlah 288 siswa, terbagi dalam 10 kelas. Hal ini sejalan dengan definisi tentang populasi yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2016) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekadar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu. Berikut ini tabel mengenai rincian populasi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Tabel 3.1 Keadaan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar yang Dijadikan Populasi.

No	Kelas IX	Jumlah
1	IX A	30
2	IX B	29
3	IX C	31
4	IX D	29
5	IX E	29
6	IX F	29
7	IX G	27
8	IX H	28
9	IX I	27
10	IX J	29
	Jumlah	288

Sampel

Untuk menentukan besar sampel Krejcie dan Morgan (1970) memberikan aturan praktis dalam bentuk tabel (Fernandez, 193).

N	S	N	S
10	10	300	169
50	44	340	181
100	80	400	196
150	108	440	205
200	132	500	217
250	152	550	226
290	165	600	234

Keterangan: N = Populasi
S = Sampel

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes secara lisan berdasarkan kalimat, volume suara, kelancaran, dan isi cerita. Siswa diberikan tugas berbicara dengan menceritakan pengalaman liburan semester

yang mengesankan dengan menggunakan model *talking stick* (tongkat berbicara).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes secara lisan. Teknik tes dilakukan dengan pemberian tugas kepada siswa untuk bercerita secara lisan. Pemberian tes untuk mengetahui pembelajaran berbicara siswa melalui cerita pengalaman liburan semester yang mengesankan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data diawali dengan observasi. Saat melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan siswa kelas IX secara acak dengan jumlah 165 siswa. Selanjutnya, menjelaskan petunjuk pelaksanaan tes kemudian peneliti menyampaikan materi pokok tentang keterampilan berbicara dan pengalaman liburan yang mengesankan. Memberikan contoh kepada siswa tentang cerita pengalaman liburan yang mengesankan, selanjutnya teknik tes secara lisan (menceritakan pengalaman liburan semester yang mengesankan) dilakukan terhadap siswa dengan cara bergilir dengan menggunakan tongkat berbicara. Tes ini dilakukan dengan bantuan musik, ketika musik tersebut berhenti maka siapapun siswa yang memegang tongkat tersebut dia berhak untuk menceritakan pengalaman liburan semester yang mengesankan. Tes tersebut untuk menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran siswa kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara

dalam menceritakan pengalaman liburan semester yang mengesankan. Pemeriksaan dilakukan oleh dua orang yaitu, peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tidak mengajar di sekolah tempat peneliti mengambil sampel.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, sejalan dengan pernyataan (Sugiyono, 2016) yang mengemukakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

Tabel 3.2 Indikator Aspek-aspek Bercerita

NO	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Kalimat	
	a. Penggunaan kalimat sesuai dengan cerita dan variatif	4
	b. Penggunaan kalimat sesuai dengan cerita kurang variatif	3
	c. Penggunaan kalimat sesuai dengan cerita namun terbatas	2
	d. Penggunaan kalimat tidak sesuai dengan cerita dan terbatas	1
2.	Volume suara	
	a. Volume suara terdengar jelas dan lantang	4
	b. Volume suara terdengar jelas namun kurang lantang	3
	c. Volume suara kurang terdengar dan kurang lantang	2
	d. Volume suara tidak terdengar jelas dan tidak lantang	1

3.	Kelancaran	
	a. Siswa bercerita lancar dari awal sampai akhir dengan jeda tepat	4
	b. Siswa bercerita lancar dari awal sampai akhir namun jeda kurang tepat	3
	c. Siswa bercerita dengan sesekali tersendat dan jeda tidak tepat	2
	d. Siswa bercerita tersendat-sendat dari awal sampai akhir cerita dengan jeda yang tidak tepat	1
4.	Isi Cerita	
	a. Isi cerita terkonsep dengan sangat baik dan mudah dipahami	4
	b. Isi cerita terkonsep dengan baik dan mudah dipahami	3
	c. Isi cerita kurang terkonsep dengan baik dan kurang bisa dipahami	2
	d. Isi cerita tidak terkonsep dengan baik dan tidak bisa dipahami	1

Skor yang telah ditetapkan pada setiap kriteria, selanjutnya dilakukan penghitungan untuk mendapatkan nilai perolehan siswa. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari nilai, yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor Ideal}$$

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *teknik statistik* melalui aplikasi SPSS versi 22 dengan memperhatikan langkah-langkah berikut.

1. Membuat daftar skor mentah
Langkah pertama yang dilakukan setelah pemberian tugas dalam melakukan analisis data adalah membuat daftar skor mentah yang terdiri dari nilai yang telah diperoleh.
2. Membuat distribusi nilai, frekuensi, dan persentase
3. Mencari nilai rata-rata siswa
4. Klasifikasi berdasarkan kategori

Parameter penilaian pembelajaran siswa disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Klasifikasi Tingkat Keberhasilan Siswa

Interval Nilai	Tingkat Keberhasilan
85-100	Sangat Tinggi
75-84	Tinggi
55-74	Sedang
25-54	Rendah

Keterangan: Kriteria Minimal yang diterapkan di SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara adalah 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan secara rinci tingkat keberhasilan pembelajaran berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif, yaitu uraian angka-angka yang menggambarkan pembelajaran berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis sesuai dengan teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes lisan berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu membuat daftar skor mentah, membuat distribusi nilai dan persentase, menghitung nilai rata-rata siswa, dan membuat tabel klasifikasi. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dengan sampel keseluruhan kelas IX yang diambil secara acak sehingga menjadi 165 siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Klasifikasi Pembelajaran Berbicara pada Aspek Kalimat Melalui Cerita Pengalaman Liburan yang Mengesankan Siswa Kelas IX SMP

**Negeri 1 Polombangkeng Utara
Kabupaten Takalar**

No	Nilai	Tingkat Keberhasilan	Frekuensi	Persentase (%)
1	85-100	Sangat Tinggi	0	0%
2	75-84	Tinggi	29	17,6%
3	55-74	Sedang	51	30,9%
4	25-54	Rendah	85	51,5%
Total			165	100%

Berdasarkan tabel 4.3, pembelajaran berbicara dalam mengucapkan kalimat melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dari total 165 orang, tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan rentang 85-100. Siswa yang mendapat nilai dengan rentang 75-84 sebanyak 29 orang dengan persentase 17,6% dan tingkat keberhasilan yakni *tinggi*. Contohnya: “Saya mengunjungi keluarga saya di luar kota atau lebih tepatnya di Kabupaten Bima. Saya di sana merasa sangat senang karena bisa mengunjungi keluarga saya karena sudah bertahun-tahun tidak mengunjungi keluarga saya”. “Selama saya libur semester saya tidak pernah berwisata ataupun liburan. Saya dan keluarga besar saya hanya berkumpul-kumpul di rumah saja sambil membuat acara. Menurut saya tidak perlu pergi berwisata karena cukup dengan berkumpul-kumpul di rumah sudah sangat bahagia walaupun keluarga saya tidak

sempat mengajak saya untuk pergi berliburan ataupun pergi berjalan-jalan tetapi saya sudah sangat bersyukur karena saya masih bisa berkumpul bersama keluarga besar saya. Itulah pengalaman liburan semester saya, sekian dan terima kasih”. “Waktu liburan semester saya berlibur ke Surabaya bersama keluarga, saya sangat senang karena bisa berlibur bersama keluarga dan saya singgah di suatu tempat yang bernama Coban Rais di situ ada banyak wahana. Saya bersama keluarga menaiki wahana itu, setelah itu saya pulang lalu saya singgah disebuah restoran saya makan bersama keluarga lalu saya singgah disebuah hotel dengan beberapa hari saya menginap di hotel tersebut setelah itu saya pulang ke tempat asalku”. Siswa yang mendapat nilai dengan rentang 55-74 sebanyak 51 orang dengan persentase 30,9% dengan tingkat keberhasilan yakni *sedang*. Contohnya: “Pengalaman saya saat libur yaitu Saya dan keluarga pergi ke Pantai Tope Jawa untuk menikmati tentang keindahan alam di situ saya bermandi-mandi dengan keluarga dan bakar-bakar ikan. Terima kasih”. “Pengalaman liburan saya, saya pergi ke rumah nenek saya tepatnya di Pulau Selayar Kabupaten Benteng. Saya pergi ke situ untuk berlibur ke rumah nenek, paman, dan bibi. Saya sangat berbahagia karena sudah 5 tahun saya tidak pergi ke selayar”. “Pengalaman saya waktu libur semester saya pergi ke pantai bersama keluarga, saya sangat senang. Terima kasih”. Siswa yang mendapat nilai dengan rentang 25-54 sebanyak 85 orang dengan persentase 51,5% dan tingkat keberhasilan yakni *rendah*. Contohnya: “Pengalaman saya waktu liburan

semester saya hanya di rumah membantu ibu menyapu, mengepel, dan membersihkan”. “Pengalaman saya waktu liburan semester itu hanya singkat saya hanya pergi berlibur di suatu wisata permandian di Tope Jawa”. “Pengalaman saya waktu liburan semester adalah saya hanya tinggal di rumah bermain game karena game biarlah saya tidak pergi ke mana-mana”.

Tabel 4.6 Klasifikasi Pembelajaran Berbicara pada Aspek Volume Suara Melalui Cerita Pengalaman Liburan yang Mengesankan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No.	Interval Nilai	Tingkat Keberhasilan	Frekuensi	Persentase (%)
1	85-100	Sangat Tinggi	9	5,5%
2	75-84	Tinggi	41	24,8%
3	55-74	Sedang	63	38,2%
4	25-54	Rendah	52	31,5%
Total			165	100%

Berdasarkan tabel 4.6, pembelajaran berbicara pada aspek volume suara siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dari total 165 orang, siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 85-100 sebanyak 9 orang dengan persentase 5,5% dan tingkat keberhasilan yakni *sangat tinggi*. Contohnya: “Pengalaman saya waktu libur semester saya hanya tinggal di rumah tidak mengerjakan apa-apa dan saya bermain HP hingga waktu malam setelah itu saya pergi shalat magrib, isya dan begitu saja”. “Pengalaman berlibur saya sangat singkat yaitu saya dan kakak sepupu saya pergi berlibur di Tope Jawa kemudian kami pergi ke

rumah om saya”. “Pengalaman saya waktu liburan semester saya berlibur ke Rumah Nenek saya yang ada di Bulukumba. Di perjalanan saya sangat senang karena melihat pemandangan yang sangat indah”. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 75-84 sebanyak 41 orang dengan persentase 24,8% dan tingkat keberhasilan yakni *tinggi*. Contohnya: “Saya akan bercerita tentang pengalaman liburan semester saya, ketika liburan saya pergi ke pantai tepatnya di Pantai Bira saya mengunjungi nenek di sana sekalian untuk bersilaturahmi bersama paman dan bibi di sana. Sekian”. “Pengalaman saya waktu libur semester saya pergi ke rumah nenek saya senang sekali karena bisa berkumpul bersama keluarga. Waktu saya di rumah nenek saya pergi jalan-jalan ke tempat yang menyenangkan”. “Pengalaman saya waktu libur saya di rumah saja bermain game setelah itu saya membantu ibu kasi makan ayam setelah itu saya mandi lalu tidur”. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 55-74 sebanyak 63 orang dengan persentase 38,2% dan tingkat keberhasilan yakni *sedang*. Contohnya: “Waktu liburan saya tidak pergi ke mana-mana saya hanya di rumah membantu pekerjaan ibu. Setelah itu saya beres-beres kamar saya”. “Pengalaman saya saat libur yaitu saya hanya di rumah, setelah saya bangun saya membersihkan tempat tidur saya, membantu ibu memasak, menyapu, dan mengepel. Setelah itu saya pergi bersama teman untuk bertemu dan pergi makan lalu saya pulang ke rumah dan lanjut belajar”. “Pengalaman saya waktu libur saya ke rumah tante saya dan saat itu pas sekolah saya pulang

kembali bersama mama saya dan saya sekolah lagi”. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 25-54 sebanyak 52 orang dengan persentase 31,5% dan tingkat keberhasilan yakni *rendah*. Contohnya: “Pengalaman saya waktu di rumah saya hanya membantu ibu di rumah memasak dan cuci piring”. “Pengalaman saya, saya membantu orang tua di sawah memotong padi dan menanam sayuran”. “Pengalaman saya saya berlibur ke rumah nenek waktu nenek saya sakit”.

Tabel 4.9 Klasifikasi Pembelajaran Berbicara pada Aspek Kelancaran Melalui Cerita Pengalaman Liburan yang Mengesankan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Interval Nilai	Tingkat Keberhasilan	Frekuensi	Persentase (%)
1	85-100	Sangat Tinggi	4	2,4%
2	75-84	Tinggi	50	30,3%
3	55-74	Sedang	45	27,3%
4	25-54	Rendah	66	40,0%
Total			165	100%

Berdasarkan tabel 4.9, pembelajaran berbicara pada aspek kelancaran siswa kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dari total 165 orang, siswa yang mendapatkan nilai dengan rentang 85-100 sebanyak 4 orang dengan persentase 2,4% dan tingkat keberhasilan yakni *sangat tinggi*. Contohnya: “Saya berlibur ke rumah nenek saya tepatnya di Kabupaten Bulukumba Desa Sampeyan. Sebelum saya berangkat ke rumah nenek malamnya saya berberes-beres pakaian yang akan saya bawa untuk berlibur ke rumah nenek. Di perjalanan menuju ke rumah nenek banyak sekali pemandangan yang indah, saya

pun dan keluarga singgah untuk berfoto-foto, ada suatu pantai kalau tidak salah di bantaeng saya singgah makan bersama keluarga setelah itu saya melanjutkan perjalanan ke bulukumba. Saya liburan sekitar lima hari. Liburan ke dua saya, saya berlibur ke rumah om saya yang ada di makassar, terlebih dahulu saya membereskan rumah saya agar setelah saya pergi rumah saya tidak berantakan. Setelah sampai di makassar saya senang karena kami berlibur di pantai losari dan di Mall Panakukang setelah itu saya kembali pulang ke takalar”. “Sewaktu liburan semester tiba saya dilema karena saya harus meninggalkan belajar tapi disisi lain saya senang karena ingin berlibur bersama teman di malam tahun baru. Saya dan teman-teman pun banyak melakukan kegiatan yang menghibur diri dan kami membuat banyak acara di malam tahun baru. Setelah malam tahun baru selesai, saya dan teman-teman ke salah satu toko untuk berbelanja perlengkapan sekolah seperti buku dan baju”. “Pengalaman liburan semester saya adalah waktu hari pertama saya tidak ke mana-mana, hanya di rumah membantu orang tua dan membersihkan rumah. Hari kedua saya berlibur ke Pantai Losari bersama keluarga saya, sebelum saya berangkat saya menyiapkan barang-barang yang akan saya bawa. Keesokan harinya, saya akan berangkat bersama keluarga saya mobil pun terparkir depan rumah lalu saya berangkat bersama keluarga di perjalanan saya sangat senang bercanda tawa bersama keluarga dan sampai di Pantai Losari”. Siswa yang mendapat nilai dengan rentang 75-84 sebanyak 50 orang dengan persentase 30,3% dan tingkat keberhasilan yakni *tinggi*. Contohnya: “Pengalaman saya waktu liburan

saya berjalan-jalan ke Kota Makassar ke rumah nenek saya, saya menjenguk nenek saya yang sakit, di sana saya juga menjaga nenek saya yang sakit sampai sembuh setelah itu saya kembali ke rumah membantu ibu saya untuk membersihkan rumah”. “Pengalaman saya berlibur ke Bali. Waktu di Bali sangat menyenangkan bertemu dengan seorang turis dan bermain bersamanya di sana”. “Pengalaman saya sewaktu liburan semester saya berlibur ke Pantai Losari bersama keluarga. Saya sangat senang karena bisa berkumpul bersama keluarga”. Siswa yang mendapatkan nilai dengan rentang 55-74 sebanyak 45 orang dengan persentase 27,3% dan tingkat keberhasilan yakni *sedang*. Contohnya: “Pengalaman saya waktu saya berlibur ke rumah tante. Waktu saat itu saya sedang pergi bersama sepupu saya di Pattallassang Kabupaten Takalar dan begitu banyak pengalaman di Pattallassang”. “Pengalaman saya, saya berlibur ke rumah Siti Nurwana dan saya tidak bisa tidur di situ karena banyak orang yang berteriak-teriak dan ketuanya Siti Nurwana”. “Pengalaman saya disaat libur semester berjalan-jalan ke rumah nenek lalu kembali ke rumah dan kembali lagi ke sekolah. Sekian dan terima kasih”. Siswa yang mendapatkan nilai dengan rentang 25-54 sebanyak 66 orang dengan persentase 40,0% dan tingkat keberhasilan yakni *rendah*. Contohnya: “Pengalaman saya waktu liburan saya membantu orang tua membersihkan, menyapu, dan mencuci piring”. “Pengalaman saya waktu di rumah saya hanya membantu orang tua membersihkan. Terima kasih”.

“Pengalaman saya adalah membantu ibu di rumah. Sekian dan terima kasih”.

Tabel 4.12 Klasifikasi Pembelajaran Berbicara Melalui Cerita Pengalaman Liburan yang Mengesankan pada Aspek Isi Cerita Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Interval	Tingkat Keberhasilan	Frekuensi	Persentase (%)
1	85-100	Sangat Tinggi	0	0%
2	75-84	Tinggi	45	27,3%
3	55-74	Sedang	57	34,5%
4	25-54	Rendah	63	38,2%
Total			165	100%

Berdasarkan tabel 4.12, pembelajaran berbicara siswa pada aspek isi cerita melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dari total 165 orang, tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan rentang 85-100. Siswa yang mendapat nilai dengan rentang 75-84 sebanyak 45 orang dengan persentase 27,3% dan tingkat keberhasilan yakni *tinggi*. Contohnya: “Pengalaman saya yang pertama saya pergi ke rumah nenek dan saya bersama adik dan biasa kalau saya pergi ke rumah nenek saya menangkap hewan yaitu capung dan biasa juga saya melihat orang bermain-main di sawah lalu adik saya mulai ikut. Pengalaman ke dua saya waktu saya berlibur ke Trans Studio Makassar pertama saya ke Trans Studio Makassar saya kaget karena banyak hantu-hantu. Saya mendapatkan banyak pengalaman”. “Pengalaman yang sangat berkesan bagi saya waktu saya

terjatuh dari motor dan itu sangat meninggalkan luka yang sangat dalam dan sangat sakit. Saya harap itu adalah pengalaman yang sangat menyakitkan dan membekas dalam diri saya”. “Pengalaman saya saat liburan semester yaitu jalan-jalan ke rumah nenek lalu ke pantai Losari lalu pulang ke rumah dan kembali bersekolah”. Siswa yang mendapat nilai dengan rentang 55-74 sebanyak 57 orang dengan persentase 34,5% dan tingkat keberhasilan yakni *sedang*. Contohnya: “Saya akan menceritakan pengalaman pada saat libur semester yaitu di Kota Malang. Pada saat di malang saya berlibur ke Kota Batu untuk memetik Apel yang di sana dan berendam air panas”. “Pengalaman saya saat saya pergi bertanding saya dikalah dan lawan saya emosi dan saya pergi memukul”. “Pengalaman saya saya pernah bermain mobile legends dan jaringan saya jelek, saya pun sangat kesal karena tidak bisa memenangkan pertandingan itu”. Siswa yang mendapat nilai dengan rentang 25-54 sebanyak 63 orang dengan persentase 38,2% dan tingkat keberhasilan yakni *rendah*. Contohnya: “Pengalaman saya hanya di rumah membantu ibu memasak, mencuci piring, dan lain-lain”. “Pengalaman saya, saya hanya membantu orang tua di sawah”. “Pengalaman saya, saya pernah kehilangan kunci motor dan saya sangat kesal lalu saya diantar pulang oleh teman saya”.

Tabel 4.15 Rekapitulasi Klasifikasi Pembelajaran Berbicara Melalui Cerita Pengalaman Liburan yang Mengesankan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Interval	Tingkat Keberhasilan	Frekuensi	Persentase (%)
1	85-100	Sangat Tinggi	0	0%
2	75-84	Tinggi	17	10,3%
3	55-74	Sedang	112	68,0%
4	25-54	Rendah	36	21,7%
Total			165	100%

Berdasarkan tabel 4.15, pembelajaran berbicara siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dari jumlah 165 orang, tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dengan rentang 85-100. Siswa yang mendapatkan nilai dengan rentang 75-84 sebanyak 17 siswa dengan persentase 10,3% dan tingkat keberhasilan yakni *tinggi*. Siswa yang mendapat nilai dengan rentang 55-74 sebanyak 112 siswa dengan persentase 68,0% dan tingkat keberhasilan yakni *sedang*. Siswa yang mendapat nilai dengan rentang 25-54 sebanyak 36 siswa dengan persentase 21,7% dan tingkat keberhasilan yakni *rendah*. Tingkat keberhasilan pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar tergolong *sedang* karena dari total 165 jumlah sampel hanya 17 orang yang mencapai nilai yang ditetapkan di SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar yaitu dengan nilai 75.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut pembahasan berdasarkan kalimat, volume suara, kelancaran, dan isi cerita melalui cerita pengalaman liburan yang

mengesankan siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Kriteria kalimat diperoleh nilai rata-rata 57,0 yang berada pada kategori sedang. Hasil analisis data siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dalam aspek kalimat, siswa berbicara melalui cerita pengalaman yang mengesankan kurang memperhatikan struktur kalimat, sehingga perolehan skor berada pada kategori sedang karena pada umumnya siswa berbicara dengan menggunakan kalimat yang kurang variatif dan terbatas, sehingga berdasarkan indikator penilaian, siswa SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dinyatakan sukar mengungkapkan kalimat dalam menceritakan pengalaman liburan yang mengesankan. Hal ini sejalan pula dengan kriteria penilaian pada (Nurgiyantoro, 2013) pada aspek kalimat dengan kategori sedang, yakni penggunaan kalimat yang terbatas.

Berdasarkan kriteria volume suara, pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar diperoleh nilai rata-rata 63,0 yang berada pada kategori sedang. Hasil analisis data siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar berdasarkan volume suara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan, siswa kurang memperhatikan volume suara sehingga kurang terdengar dengan jelas dan kurang lantang. Hal ini sejalan pula dengan kriteria penilaian pada (Nurgiyantoro, 2013) pada aspek volume suara bahwa dikatakan sedang

apabila volume suara kurang terdengar dan kurang lantang.

Berdasarkan kriteria kelancaran, pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar diperoleh nilai rata-rata 61,9 yang berada pada kategori sedang. Hasil analisis data siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar berdasarkan aspek penilaian pada kelancaran melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan, siswa kurang memperhatikan kelancaran dalam berbicara sehingga siswa bercerita dengan sesekali tersendat dan jeda yang tidak tepat. Hal ini sejalan pula dengan kriteria penilaian pada (Nurgiyantoro, 2013) pada aspek kelancaran bahwa dikatakan sedang apabila siswa bercerita dengan sesekali tersendat dan jeda tidak tepat.

Berdasarkan kriteria isi cerita, pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar diperoleh nilai rata-rata 60,99 yang berada pada kategori sedang. Hasil analisis data siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan sesuai dengan isi cerita, menunjukkan bahwa isi cerita siswa kurang terkonsep dengan baik dan kurang dipahami. Hal ini sejalan pula dengan kriteria penilaian pada (Nurgiyantoro,

2013) pada aspek isi cerita bahwa dikatakan sedang apabila siswa bercerita kurang terkonsep dengan baik dan kurang dipahami.

Berdasarkan rekapitulasi keempat kriteria yang dinilai di atas yakni, kalimat, volume suara, kelancaran, dan isi cerita, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 60,74 yang berada pada kategori sedang. Berdasarkan rekapitulasi nilai tersebut, siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar masih membutuhkan bimbingan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada keempat kriteria tersebut. Hal ini terbukti dari pencapaian siswa yang berada pada kategori sedang, sebagaimana dinyatakan bahwa penggunaan kalimat seseorang sangat menentukan kualitas isi dari cerita tersebut. Secara lisan kalimat diartikan sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Volume suara adalah keras kuatnya suara yang dihasilkan seseorang dalam berbicara. Kemudian, kelancaran dalam berbicara menunjukkan kesiapan dan penguasaan materi yang sedang dibicarakan. Selain itu isi cerita adalah inti dari cerita itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, simpulan hasil penelitian ini adalah pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar

memperoleh nilai rata-rata 60,74 berada pada kategori *sedang* dengan rincian sebagai berikut:

Pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan pada aspek kalimat dari 165 siswa sampel, diperoleh rata-rata nilai 57,0 yang berada pada kategori *sedang*. Pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan pada aspek volume suara dari 165 siswa sampel, diperoleh rata-rata nilai 63,0 yang berada pada kategori *sedang*.

Pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan pada aspek kelancaran dari 165 siswa sampel, diperoleh rata-rata nilai 61,9 yang berada pada kategori *sedang*. Pembelajaran berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan pada aspek isi cerita dari 165 siswa sampel, diperoleh rata-rata nilai 60,99 yang berada pada kategori *sedang*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara siswa melalui cerita pengalaman yang mengesankan tidak terlepas dari aspek sosial sekolah. Baik berupa motivasi yang datang dari teman, guru, ataupun dari kepala sekolah.

2. Bagi guru

Guru bidang studi, khususnya guru bidang studi Bahasa Indonesia

diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengetahuan tentang keterampilan berbicara melalui cerita pengalaman liburan yang mengesankan dengan baik kepada siswa. Hal ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan siswa sehingga terampil berbicara.

3. Bagi siswa

Sebaiknya siswa lebih banyak melakukan latihan. Siswa juga harus memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa lain ketika mendapat kesulitan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, R, Syakir, A. dan Yunus, M. 2017. Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 2 Banjarmasin. Banjarmasin: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 2, No.2:224.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Ihsan, Fuad. 2001. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandarwasid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Krejcie, Robert V. dan Morgan, Daryle W. 1970. *Determining Sample Size For Research Activities*. Education and Psychological Measurement. Vol.38, No.30:607-610.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik. (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leo, Susanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Masri, Andi Sulfana. 2012. Peningkatan Kemampuan Menceritakan Pengalaman Mengesankan Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 33 Makassar. *Skripsi*: Universitas Negeri Makassar.
- Miftahulhuda. 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mirajati, Desi. 2010. "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick dalam Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siswa Kelas III SDN 1 Karangrejo Selomerto Wonosobo". *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Mudini dan Salamat P. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,
- Murti, Ginanjar Jiwangga. 2014. Keefektifan Penggunaan Metode Talking Stick dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IX Usaha Perjalanan Wisata SMK Negeri 4 Yogyakarta. *Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Pratitit, Farhana Gadies. 2014. Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Talking Stick pada Siswa Kelas II MI Pembangunan UIN Jakarta. *Skripsi*: Universitas Islam Negeri.
- Rusman, 2016. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- A, Sumanto M. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS.
- Suyono. dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tiro, M. Arif. 2007. *Statistika Terapan*. Makassar: Andira Publister.
- Wahyudi, Arif. 2017. Pengembangan Model Talking Stick dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Kelas X (IPA 1) di SMAN 4 Bangkalan-Madura. Madura: Education and Human Development Journal. Vol.02, No.01:36.